

## SKENARIO EVALUASI TEKNIK KONSELING

Nama: Fatimah Azzahra

NIM: 2110101106

Kelas: B3

Lia: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh ibu bidan

Bidan Fatimah: Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh, bagaimana lia, apa yang bisa ibu bantu? Ada keluhan apa lia ?

Lia: saya malu bu mau cerita sama ibu. Masalah saya ini terlalu memalukan untuk diceritakan.

Bidan Fatimah: yasudah kalian jangan rebut. Sekarang minum dulu dan tenangin pikiran kamu, saya bisa menunggu sampai kamu siap untuk cerita sama ibu.

(Setelah mereka meminum minuman yang diberikan Bidan dan menenangkan pikiran, akhirnya lia siap untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya kepada ibu bidan).

Bidan Fatimah: gimana Lia, udah agak tenang?

Lia: iya bu, sudah lumayan tenang.

Bidan Fatimah: bagaimana, apa yang sedang kamu alami?

Lia: jadi begini bu, saya sudah telat 3 bulan dan kemarin saya cek ternyata positif. (Lia mulai menitikkan air mata)

Bidan Fatimah: ya, lanjutkan ceritamu Lia.

Lia: saya sebenarnya tidak ingin anak ini ada dirahim saya secepat ini bu, walaupun saya tau ini karena kekhilafan saya karena saya terpengaruh dengan salah seorang teman saya bu, tapi saya tetap tidak ikhlas menerima kehadiran anak ini. (Lia sesenggukan karena tangisannya tertahan)

Bidan Fatimah: iya, saya tau bagaimana perasaan Lia. Tapi Lia tidak boleh menolak kehadiran anak itu.

Lia: sebenarnya saya sedang bingung bu, karena saya nggak tau siapa yang menghamili saya bu. Saya tidak ingin jadi pembunuh tapi saya juga tidak ikhlas menerima bayi ini, saya masih ingin menikmati masa muda saya seperti Nia dan teman-teman saya yang lain bu. Sekarang saya harus bagaimana bu? Saya bingung dan gak tau harus bagaimana.

Bidan Fatimah: sabar Lia, saya paham betul apa yang sedang kamu alami sekarang. Jangan bingung dan jangan putus asa. Tidak ada masalah yang tidak ada jalan keluarnya. Tuhan memberikan cobaan sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Semua ini sudah terjadi dan kenyataan ini harus kamu hadapi dengan ketegaran hati. Sekarang, apa kamu udah memikirkan apa yang terjadi bila anak dalam kandungan itu kamu gugurkan seperti keinginan kamu dan juga apa yang terjadi bila kamu mempertahankan anak itu? (sambil duduk mendekati Lia)

Lia: iya bu, saya sedang berusaha tegar dengan kesabaran saya. Saya belum memikirkan semua itu bu, saya masih bingung mengambil keputusan yang terbaik.

Bidan Fatimah: begini Lia, mungkin sekarang kamu sedang dalam posisi yang sulit tapi kamu bisa mengatasi semua ini dengan berbagai pertimbangan yang dapat membuat keadaan lebih baik. Semua ini sudah terjadi, telah ada janin dalam rahim kamu dan sudah selayaknya kamu merawat janin itu hingga ia lahir. Walaupun kamu masih berusia cukup muda tapi sekarang kamu sudah menjadi calon ibu dan janin dalam rahim kamu itu sudah mempunyai hak untuk hidup. Jika kamu ingin menggugurkannya, maka kamu akan merebut hak hidupnya dan hal itu sangatlah tidak disukai atau bahkan diharamkan oleh Tuhan. Menurut kesehatanpun hal itu sangat tidak dianjurkan karena banyak resiko fisik dan mental bagi seseorang yang melakukan aborsi.

Lia: lalu saya harus bagaiman ibu? Saya belum ikhlas menerima anak ini. Saya juga takut orang tua saya tau dan akhirnya kecewa.

Bidan Fatimah: Lia, ibu hanya memberikan sedikit penjelasan yang ibu harapkan bisa membantu kamu dalam mengambil keputusan. Kalau kamu tetap ingin menggugurkan kandunganmu, maka akan ada resiko untuk kesehatan fisik dan mentalmu. Kamu bisa saja mengalami kematian akibat perdarahan yang hebat atau pembedahan yang gagal. Bukan hanya itu, kamu juga bisa mengalami rahim yang sobek, kerusakan leher rahim yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya, kanker payudara (karena ketidakseimbangan hormon estrogen pada wanita), kanker indung telur, kanker leher rahim, kanker hati, kelainan pada placenta/ari-ari yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya dan pendarahan hebat pada saat kehamilan berikutnya dan bisa juga menjadi mandul, infeksi rongga panggul, dan juga infeksi pada lapisan rahim.

Lia: apakah sebegitu mengerikannya resiko yang akan saya terima bu ?

Bidan Fatimah: saya tidak menakut-nakuti kamu, Lia, tapi ibu hanya menyampaikan apa yang ibu tau. Sekarang coba kamu pikirkan, apakah kamu akan tenang jika janin itu berhasil kamu gugurkan? Apa kamu tidak akan merasa dihantui oleh anak itu?

Lia: saya tidak tau bu, saya jadi takut menggugurkan bayi ini. Bagaimanapun juga dia anak saya bu. Tapi apa saya sanggup jika harus membesarkan anak ini dengan keadaan saya yang seperti ini? Sedangkan saya tidak ayah anak ini siapa bu.

Bidan Fatimah: Lia , kamu tidak perlu khawatir dengan hal itu. Kamu lihat disamping kamu sekarang. Kamu masih punya sahabat yang sangat baik dan mau membantu kamu dalam keadaan apapun. Kamu juga punya orangtua yang sangat sayang sama kamu. Mereka gak akan mungkin tega membiarkan kamu menggugurkan kandunganmu walaupun hal ini terjadi karena kekhilafanmu.

Lia: apakah orangtua saya akan menerima keadaan saya yang seperti ini bu? Saya sudah membuat mereka sangat kecewa. Saya takut mereka tidak menganggap saya anak mereka lagi. (Lia kembali menangis)

Bidan Fatimah: insyaallah hal itu tidak akan terjadi. Bagaimanapun keadaan kamu, kamu tetap anak mereka dan lambat laun mereka juga akan menerima anak dalam kandungan kamu sebagai cucu mereka. Bicaralah baik-baik pada mereka berdua, beri mereka penjelasan apa yang sudah terjadi padamu.dan masalah sekolahmu, kamu bias melanjutkan setelah anak itu lahir dan kamu bias tetap menggapai cita-citamu.

Lia: baiklah bu , saya akan mencobanya dan saya akan berusaha mempertahankan anak ini. Apapun kendala yang akan saya hadapi saya akan mencoba menghadapinya.

Bidan Fatimah: iya, saya harap kamu bisa mengambil keputusan yang tepat untuk masa depanmu dan anakmu.

Lia: iya bu , terimakasih atas masukannya dan terimakasih sudah mau mendengarkan cerita saya ini.

Bidan Fatimah: iya lia, sama-sama. Sudah kewajiban saya menjadi seorang bidan untuk membantu kaum wanita dan memberinya motivasi.

Lia: yasudah kalau begitu terimakasih ya bu bidan. Maaf jika kami menyita waktu ibu, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh ibu.

Bidan Fatimah: Sama-sama nak Lia, wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh.